

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, pasal 36. Selain itu juga merupakan bahasa persatuan dan kesatuan bangsa yang dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (Ensiklopedia Bahasa, 2012:15). Berdasarkan hal tersebut maka perlu selalu ditumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, ilmu pengetahuan, dan pergaulan. Oleh sebab itu wajib hukumnya bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menggunakan bahasa Indonesia dalam keseluruhan aktivitas kehidupannya secara baik dan benar.

Kompetensi Inti (KI) pembelajaran bahasa Indonesia kelas VI menurut lampiran I, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, kritis, dalam karya yang estetis, mencerminkan gerakan anak yang sehat, bertindak serta berperilaku sebagai anak yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis harus dilakukan dengan jelas, sistematis, logis dan kritis. Sementara

itu dalam proses penciptaan karya sastra hendaknya dilandasi tujuan agar generasi kita menjadi insan yang sehat jasmani dan rohaninya, luhur budi pekertinya serta mengedepankan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Ruang lingkup pembelajaran karya sastra terutama menulis puisi di kelas VI tercantum pada kompetensi dasar (KD) 2.4, yaitu menulis puisi tentang lingkungan sekitar. Indikatornya meliputi: 1) menulis puisi sesuai dengan tema lingkungan yang tepat, 2) menulis puisi bertema lingkungan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, dan 3) menulis puisi sesuai dengan bentuk keterikatan puisi yang tepat. Pembelajaran menulis puisi tersebut perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mulai sekolah dasar siswa mampu mengenal lingkungan hidupnya serta dapat mendeskripsikan dengan bahasa yang tepat dalam bentuk karya puisi bernilai estetik tinggi. Sehubungan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra maka sangatlah penting untuk diperhatikan pendapat Alwi *et al.* (2010:21), yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang baik adalah memanfaatkan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur. Penggunaan bahasa dalam karya sastra terutaman puisi lebih baik dan tepat menggunakan bahasa figuratif sesuai dengan esensi karya sastra tersebut.

Pembelajaran menulis puisi bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan bersastra. Melalui pengalaman bersastra akan terbentuk watak dan sikap siswa memahami diri dan lingkungannya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Tuhan.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka dalam pembelajaran menulis puisi perlu sekali diterapkan model pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menguasai keterampilan menulis puisi dengan baik. Selain itu diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan pikiran serta perasaanya dengan efektif, bermakna, dan menyenangkan ke dalam bentuk karya puisi yang estetik.

Sayangnya apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah dasar khususnya menulis puisi masih banyak sekali menghadapi kendala. Salah satu masalah yang muncul adalah adanya praanggapan bahwa kemampuan menulis puisi hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai bakat seni dan sastra saja. Orang yang tidak berbakat jangan harap dapat menulis puisi. Sebagian besar guru bahkan cenderung mengabaikan pembelajaran menulis puisi karena merasa kesulitan dalam mengajarkannya. Hal ini disebabkan karena pemahaman tentang puisi serta model pembelajarannya kurang dikuasai oleh guru. Akibat lebih jauh adalah gagalnya memotivasi, menumbuhkan bakat dan minat siswa dalam belajar menulis puisi.

Puisi didefinisikan sebagai karya sastra bernilai estetik tinggi dimana bahasa dan isinya menimbulkan banyak penafsiran arti. Puisi dianggap sebagai sebuah jenis bahasa yang rumit, penuh arti kiasan dan aturan keterikatan. Puisi dirasakan sangat memusingkan karena bahasanya padat dan penuh makna sedang dalam proses penciptaannya pun harus memperhatikan syarat-syarat keindahan bentuk dan kedalaman isi. Ketidapahaman tentang hakekat puisi serta tidak termotivasinya guru dan

siswa mempelajari teori-teorinya semakin menjadikan puisi sebagai materi pembelajaran yang terpinggirkan.

Proses pembelajaran menulis puisi tidak seharusnya dihindari oleh guru jika mereka menguasai hakekat puisi serta menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Sesungguhnya untuk dapat menulis puisi memang membutuhkan keterampilan khusus yang diperoleh melalui latihan-latihan yang intensif. Agar tercipta sebuah puisi yang bermakna penulis harus pandai mengimajinasikan serta mengorganisasikan kata dan kalimat pembangun puisi dengan tepat.

Selama ini pembelajaran sastra lebih banyak dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran tradisional. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah serta diakhiri dengan tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam buku teks. Langkah penulisan puisi seharusnya dilakukan dengan melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, mengimajinasi, memilih dan menggabungkan kata-kata, mengkonstruksi serta mengorganisasikannya menjadi kalimat yang indah. Proses kegiatan yang demikian sama sekali tidak dilakukan oleh guru. Hal ini berakibat siswa tidak dapat menulis puisi dengan baik. Siswa mengalami kesulitan mengembangkan kalimat serta mengkonstruksi imajinasi untuk dituangkan menjadi kata-kata puisi yang penuh dengan makna. Tentu saja kualitas hasil tulisan puisi siswa baik isi maupun teknik penulisannya menjadi sangat rendah.

Sejalan dengan pernyataan di atas beberapa permasalahan yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar dan kemampuan menulis puisi pada siswa di sekolah dasar diantaranya: 1) adanya praanggapan bahwa menulis puisi adalah pekerjaan yang sulit, 2) rendahnya motivasi siswa dan guru, 3) rendahnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, 4) pemilihan dan penggunaan model pembelajaran masih konvensional, dan 5) tidak dikuasainya model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Menyadari permasalahan tersebut penulis merasa perlu mencari alternatif model pembelajaran yang efektif meningkatkan motivasi belajar dan menulis puisi pada siswa sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran efektif yang sesuai dengan panduan kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah: a) kegiatan disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik sedangkan guru harus melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, b) kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan c) rumusan pernyataan mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Bagaimanapun juga peningkatan mutu pendidikan menuntut agar guru mampu mengubah paradigma pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang inovatif. Untuk menunjang upaya tersebut perlu dipilih model pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kontekstual.

Model kontekstual adalah strategi pembelajaran yang memadukan antara pengetahuan dan penerapan di dalam kehidupan nyata. Proses belajarnya dilakukan dengan menghubungkan beberapa teknik pembelajaran yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan mengembangkan pemikiran, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa agar belajar lebih bermakna. Aktifitas belajar peserta didik dilakukan melalui inkuiri, mengembangkan sikap bertanya, melaksanakan kerja kelompok, menghadirkan model, melakukan refleksi dan penilaian yang sebenarnya sehingga diperoleh pengalaman baru yang berguna.

Model pembelajaran kontekstual perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar karena diyakini efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan menulis puisi pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu dalam penerapan pembelajarannya perlu diperhatikan karakteristik model kontekstual diantaranya: 1) mengarahkan guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, 2) mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan, 3) siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam dunia nyata, 4) siswa memahami konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan, 5) menghendaki kerja dalam sebuah tim, 6) menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang baik, dan 7) mengaplikasikan strategi yang menginspirasi siswa.

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti membatasi kajian dalam penelitian ini dengan judul:

“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga tahun 2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berpengaruhkah model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?
2. Berpengaruhkah model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

2. Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan efektif. Prinsip-prinsip dan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual perlu diaplikasikan bukan hanya dalam pembelajaran menulis puisi tetapi pada semua mata pelajaran yang telah terstruktur dalam kurikulum sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

a. Peserta Didik

Bagi peserta didik menjadi lebih: 1) termotivasi dan meningkat aktivitas belajarnya, 2) mendapatkan layanan kegiatan belajar yang efektif dan bermakna, 3) meningkat prestasi belajarnya, 4) memahami nilai-nilai estetis karya sastra, 5) mencintai bahasa Indonesia sebagai budaya bangsa.

b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui prinsip-prinsip dan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual serta melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Semua guru harus lebih

berkomitmen dan bertanggungjawab melaksanakan tugas selaku pendidik profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan perlunya penerapan model pembelajaran kontekstual di sekolah. Kepala Sekolah perlu memotivasi guru agar meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selaku seorang pendidik yang profesional.

d. Pemerintah

Hasil penelitian ini merupakan salah satu sumbangan pemikiran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermutu. Melalui program pembinaan profesional, diharapkan para guru menggunakan model kontekstual dalam kegiatan belajar mengajarnya untuk meningkatkan kualitas output peserta didik. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan generasi bangsa sebagai sumberdaya manusia unggul yang tetap *survive* bersaing di tingkat regional maupun global.